

POLA ASUH YANG DITERAPKAN PARA ISTRI TKI DAN DAMPAKNYA PADA ANAK MEREKA: SEBUAH STUDI KASUS DI DESA PRAYUNGAN, BOJONEGORO

Ika Wahyu Kurnia

Jurusan Psikologi, FIP, Unesa. Email: ikakurnia2@mhs.unesa.ac.id

Nurchayati, Ph.D

Jurusan Psikologi, FIP, Unesa. Email: nurchayati@unesa.ac.id

Abstrak

Dengan menggunakan metode riset kualitatif, skripsi ini berusaha memahami pola asuh yang diterapkan para perempuan bersuamikan tenaga kerja Indonesia (TKI) pada anak-anak mereka. Berdasarkan studi kasus atas dua orang istri TKI, yang ditinggal suami bekerja di luar negeri, penelitian ini menemukan bahwa pola asuh yang mereka terapkan dipengaruhi macrosystem, exosystem, mesosystem, microsystem dan chronosystem. Riset ini menyingkapkan bahwa tiadanya partisipasi suami dalam pengasuhan anak-anak menimbulkan stress pada istri. Jika sudah parah, stress tersebut berdampak negatif pada cara-cara istri dalam menangani anak-anak. Lebih jauh, terungkap pula bahwa perkembangan anak dipengaruhi oleh orang tua terutama ibu sebagai pengasuh utama.

Kata Kunci : Pola Asuh, TKI, anak TKI, Istri TKI

Abstract

This qualitative psychological study seeks to understand the ways in which Indonesian migrant workers' wives raise their children in the absence of their husbands, who work overseas. Using a case study on two Indonesian migrant workers' wives, this research discovers that these women's parenting style are shaped by macrosystem, exosystem, mesosystem, microsystem, and chronosystem. As a result of their husband's non-participation in child rearing, these women suffer from psychological distress, which may negatively impact on the way they treat their children. This study also reveals that children development is influenced by parents particularly mother as their primary caregiver.

Keywords: Parenting styles, Indonesian migrant workers (TKI), children of Indonesian migrant workers, wives of Indonesian migrant workers

PENDAHULUAN

Pengasuhan berarti hal (cara, perbuatan) mengasuh. Mengasuh mengandung makna menjaga (merawat, mendidik), membimbing, dan memimpin (Pusat Bahasa Department Pendidikan Nasional, 2008). Pengasuhan anak bertujuan meningkatkan atau mengembangkan kemampuan anak yang dilandasi rasa kasih sayang tanpa pamrih. Istilah asuh sering dirangkaikan dengan asah dan asih menjadi *asah-asih-asuh*. Mengasah berarti melatih agar memiliki kemampuan yang bertujuan meningkatkan kemampuan tersebut. Mengasihi berarti mencintai dan menyayangi. Berdasarkan makna pengasuhan diatas, maka tugas pengasuhan adalah tanggung jawab kedua orang tua. Pola asuh yang seharusnya menjadi tanggung jawab kedua orang tua menjadi tanggung jawab ibu sepenuhnya karena ayah bekerja menjadi Tenaga Kerja Indonesia (TKI). Peningkatan jumlah penduduk Indonesia yang tidak diimbangi dengan tersedianya lapangan pekerjaan bagi mereka yang berpendidikan rendah membuat beberapa orang akhirnya memutuskan menjadi Tenaga Kerja Indonesia. Salah satu daerah pengirim TKI terbesar di Jawa Timur adalah Kota dan Kabupaten Bojonegoro. Roqib (2012) menyebutkan bahwa TKI asal Bojonegoro mencapai 40,000 orang. Warga Bojonegoro lebih tertarik menjadi Tenaga Kerja Indonesia dibandingkan bekerja di wilayah regional Bojonegoro

sendiri hal ini disebabkan mayoritas TKI dari Bojonegoro adalah lulusan SD yang tidak mendapatkan pekerjaan di kota Bojonegoro. Pemerintah kota Bojonegoro hanya membuka lowongan pekerjaan dengan lulusan minimal SMA, SMK, dan Sarjana. Sedangkan untuk lulusan SD dan SMP hampir tidak ada. Upah pekerjaan di Bojonegoro dinilai masih sangat kecil sehingga para penduduk Bojonegoro lebih memilih menjadi TKI dengan salah satu alasan karena gaji yang lebih besar (Adarrma, 2016). Kesulitan ekonomi dalam negeri membuat beberapa orang harus meninggalkan keluarga untuk bekerja di luar negeri. Tak jarang mereka berangkat saat istrinya masih mengandung sampai sudah menjadi anak-anak.

Graham dan Jordan (2011) menyebutkan beberapa juta anak di wilayah Indonesia tumbuh tanpa kehadiran ayah atau ibu mereka atau mungkin tanpa kehadiran keduanya selama tumbuh kembang mereka. Kebutuhan untuk meningkatkan kualitas hidup keluarga telah memisahkan anak-anak dengan para orang tua yang bekerja menjadi tenaga migran (Graham & Jordan, 2011; Rivard, 2012). Perpisahan anak dengan orang tuanya berpengaruh pada pola asuh dan hal ini berdampak pada kesejahteraan psikologis mayoritas anak-anak ini (Graham & Jordan, 2011). Selain itu, anak-anak yang tumbuh dalam sebuah keluarga di mana salah satu atau kedua orang tua bekerja menjadi TKI juga akan kehilangan figur bapak atau ibu

dan bahkan keduanya. Padahal mereka sangat diperlukan untuk tumbuh kembang anak. Pola asuh mempunyai peranan yang sangat penting bagi perkembangan perilaku moral pada anak karena dasar perilaku moral pertama diperoleh anak dari orang tuanya. Perkembangan moral pada anak-anak masih bergantung pada orang lain karena anak belum mengerti tentang apa yang ia katakan atau ia perbuat. Dari pola asuh anak akan belajar mengenai role model dari orang tua.

Berdasarkan teori Ekologi Brofenbrenner, pengasuhan anak tidak dapat dilepaskan dari sistem-sistem yang melingkupinya, yakni *macrosystem*, *exosystem*, *mesosystem*, *microsystem*, dan *chronosystem*. *Macrosystem* merupakan politik, budaya, ekonomi, dan nilai-nilai sosial berkontribusi terhadap proses sosialisasi dan perkembangan anak (Liu, 2017; Lestari, 2014; Shaffer & Kipp, 2014; Bjorklund & Blasi, 2012; Brofenbrenner, 2004). *Macrosystem* merupakan budaya dimana individu itu berkembang (Liu, 2017). Hal ini meliputi nilai-nilai, sikap, hukum, ideologi serta kondisi ekonomi sebuah masyarakat (Liu, 2017; Bjorklund & Blasi, 2012). Pengasuhan anak yang diterapkan orang tua tidak dapat dilepaskan dari bagaimana harapan masyarakat terhadap peran yang mesti dijalankan oleh seorang anak di masa dewasa. Orang tua mengharapkan anak ketika dewasa mendapatkan penghargaan dari masyarakat, status sosial ekonomi yang terpandang, harapan-harapan tersebut berasal dari pandangan ideologi setempat yang memengaruhi cara orang tua mendampingi anak agar harapan-harapan tersebut bisa terwujud.

Exosystem terdiri atas sistem sosial dimana anak bukan merupakan bagian darinya namun hal tersebut memengaruhi perkembangannya (Liu, 2017; Shaffer & Kipp, 2014; Bjorklund & Blasi, 2012). Bagian dalam *exosystem* ini antara lain adalah lingkungan kerja orang tua, keluarga besar (*extended family*), tetangga dan teman keluarga (Liu, 2017; Bjorklund & Blasi, 2012).

Mesosystem terdiri atas semua interaksi antar *microsystem* yang mungkin terjadi antar anggota keluarga, teman sebaya, baik di rumah, sekolah, dan lingkungan tetangga (Shaffer & Kipp, 2014; Bjorklund & Blasi, 2012). Menurut Brofenbrenner, hubungan yang kuat dan saling mendukung antar *microsystem* dapat mengoptimalkan perkembangan anak (Shaffer & Kipp, 2014). *Microsystem* merupakan lapisan paling dekat dengan anak. Ia merujuk pada “aktivitas-aktivitas dan interaksi-interaksi yang terjadi secara langsung pada diri seseorang” (Shaffer & Kipp, 2014: 536). Artinya, *microsystem* merupakan berbagai sistem sosial di mana anak terlibat aktif di dalamnya (Bjorklund & Blasi, 2012). Bagian dalam *microsystem* adalah keluarga, teman sebaya, dan sekolah (Liu, 2017; Bjorklund & Blasi, 2012). Dampak *microsystem* terjadi melalui relasi orang tua-anak dalam keluarga berupa pola asuh orang tua. *Chronosystem* berpengaruh melalui perubahan tren pengasuhan seiring dengan perubahan masyarakat dan tekanannya terhadap keluarga. Jika pada zaman dahulu orang tua menghabiskan waktu cukup banyak untuk anak-anaknya di rumah, seiring dengan kemajuan ilmu dan teknologi, mobilitas orang tua semakin tinggi (Lestari, 2014).

Berdasarkan ulasan yang telah disebutkan dapat diangkat sebuah kasus pola asuh yang diterapkan para istri TKI dan dampaknya pada anak mereka: sebuah studi kasus di desa Prayungan, Bojonegoro. Pola asuh yang diterapkan oleh para istri TKI akan berdampak pada anak, karena ibu merupakan pengasuh utama bagi anak selama ayah menjadi TKI. Penelitian yang dilakukan oleh Wen dan Lin (2012) menyebutkan bahwa konsekuensi dari migrasi orang tua adalah ketidakhadiran orang tua yang berdampak pada kehidupan sosial dan emosional pada anak yang di tinggalkan. Penelitian yang dilakukan oleh Hugo dan Ukwatta (2010) menyebutkan bahwa ketidakhadiran orang tua berdampak negatif pada pendidikan anak-anak mereka. Pada penelitian ini disebutkan jika perpisahan keluarga akibat migrasi menyebabkan perasaan kesepian, ketidakberdayaan, penyesalan, dan rasa bersalah pada orang tua, yang menyebabkan kerentanan dan ketidakamanan bagi anak.

Responden pada penelitian adalah Sumi dan Tari. Mereka merupakan istri TKI yang suaminya bekerja di Malaysia. Sumi tinggal berdekatan dengan mertuanya. Sumi menjalankan praktik pengasuhan dibantu dan diawasi oleh mertuanya. Selain bekerja sebagai ibu rumah tangga, Sumi bekerja membuat *lot-lotan* (mainan anak). Pekerjaan tersebut dapat menjadi pengasilan tambahan bagi keluarganya selain karena ia dapat bekerja sekaligus mengasuh anak. Sedangkan Tari hanya tinggal bertiga dengan anak-anaknya. Hal itu menyebabkan Tari dapat menerapkan pola asuh yang ia kehendaki pada anak-anaknya karena minimnya kontrol dari keluarga. Sehari-hari Tari bekerja sebagai ibu rumah tangga.

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap pola asuh yang diterapkan oleh istri TKI dan dampaknya pada anak mereka. Pola asuh tersebut dapat dilihat dari dimensi pola asuh, faktor-faktor pola asuh dan aspek pola asuh.

METODE

Pada penelitian ini, pendekatan yang digunakan adalah pendekatan penelitian kualitatif. Penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus sebagai bagian dari penelitian kualitatif. Menurut Mills, Eurepos, dan Weibe (2010) studi kasus merupakan strategi penelitian di mana peneliti menyelidiki secara cermat suatu program, peristiwa, aktivitas, proses, atau sekelompok individu. Penelitian ini dilakukan di Desa Prayungan Kecamatan Sumberrejo, Kabupaten Bojonegoro. Responden penelitian ini adalah Sumi dan Tari. Mereka dipilih dengan menggunakan teknik *purposive sampling*, yakni teknik pengambilan sampel berdasar kriteria-kriteria tertentu (Neuman, 2007). Menurut Neuman (2007), teknik ini cocok digunakan saat “peneliti ingin mengidentifikasi kasus-kasus tertentu untuk kajian lebih mendalam”. Pada penelitian ini digunakan beberapa teknik pengumpulan data, antara lain: wawancara, observasi, dan metode dokumentasi. Teknik analisis data pada penelitian ini menggunakan analisis tematik. Uji keabsahan data pada penelitian ini dilakukan dengan menggunakan triangulasi.

Triangulasi data dapat diperoleh melalui wawancara, pengamatan langsung, dan review catatan di lapangan (Neuman, 2007). Triangulasi data dilakukan melalui

wawancara dengan responden utama dan *significant others* yang meliputi mertua, guru, dan orang-orang dekat responden utama. Triangulasi juga dilakukan melalui observasi di rumah responden, di lingkungan tempat tinggal responden dan juga di sekolah anak responden.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Berdasarkan wawancara yang dilakukan oleh peneliti dari tanggal 24 Februari 2018 sampai dengan 31 Maret 2018, berhasil diungkap beberapa aspek terkait pola asuh yang diterapkan oleh istri TKI serta alasan diterapkannya pola asuh tersebut, dan dampak pola asuh tersebut pada anak TKI.

Pola Asuh yang Diterapkan

Perhatian pada anak

Kedua responden pada penelitian ini sama-sama mencurahkan perhatian pada anak. Sumi responden pertama pada penelitian ini tetap berusaha memperhatikan anaknya dengan mengantar anaknya les, menjadwalkan makan dengan teratur, mengatur jadwal kegiatan anaknya. Sementara Tari menekankan hidup berhemat dan kemandirian pada anak-anaknya. Ia juga menekankan pada ilmu agama untuk menjadi dasar pendidikan bagi anak-anaknya. Tari juga termasuk ibu yang menerapkan disiplin tinggi pada anak-anaknya.

Cara mengasuh anak

Sumi mengasuh anaknya dengan beberapa aturan yang harus dipatuhi oleh anaknya namun meski demikian ia tetap memberikan toleransi pada ketidakpatuhan anaknya selama ia mampu memberikan alasan yang bisa diterima. Sumi menjadikan hukuman sebagai alternatif kedua. Artinya apabila anaknya melakukan kesalahan, Sumi akan menasehati anaknya terlebih dahulu. Apabila melalui nasehat perilaku anak tidak berubah, maka Sumi akan memberi hukuman fisik seperti mencubit. Namun, jika hukuman fisik pun belum mampu membuat anaknya menjadi penurut, maka ia akan berdiskusi dengan suaminya melalui telepon seluler, meminta agar suaminya menasehati agar anak tersebut nurut pada Sumi. Meskipun terkadang pada saat suami berada di rumah Sumi melarang suaminya membela anaknya apabila ia sedang dinasehati.

Sumi mengajarkan kepada anaknya untuk tetap membantu pekerjaan rumah tangga yang umumnya dianggap sebagai pekerjaan perempuan sekalipun anaknya merupakan anak laki-laki. Sementara Tari akan langsung memukul anaknya apabila anaknya melakukan kesalahan.

“Ya kadang kita manja, kadang ya *enggak* kita manja, kita manjakan tapi tidak menampakkan di depannya dia, ya memang kita manjakan anak-anak kita, tapi kalau dia salah tetap, sedikit kasih pukulan, kadang *kan* bertengkar *lah*, rebutan mainan, kadang-kadang dia main apa, kita harus menegurnya, kita *enggak* boleh memanjakan, *beri* dia kedisiplinan.”(Wawancara dengan Tari, 28 Februari 2018).

Alasan penerapan pola asuh

Pengaruh orang tua dahulu

Sumi dan Tari menerapkan pola asuh tersebut karena pengaruh pola asuh orang tua mereka dahulu. Pengaruh lingkungan yang di khawatirkan akan membawa mempengaruhi perkembangan anak-anak mereka membuat istri-istri TKI ini menerapkan kedisiplinan pada anak-anak mereka.

Harapan orang tua pada anak

Kesuksesan dalam hidup adalah penting bagi Sumi dan Tari bukan saja untuk dapat menikmati hidup layak namun juga mendapatkan penghargaan dari anggota masyarakat. Dalam masyarakat Desa Prayungan, penghargaan diberikan kepada mereka yang berprofesi ulama, PNS, polisi atau tentara. Bila seseorang tidak mampu meraih profesi tersebut di atas, maka capaian materi dijadikan sebagai tolok ukur untuk memberikan penghargaan. Dalam upayanya untuk memastikan anaknya mendapatkan penghargaan dari masyarakat di kemudian hari, Sumi berencana akan menyekolahkan anaknya di salah satu sekolah dasar favorit yang ada di Kota Bojonegoro, segera setelah anaknya tamat TK. Sementara Tari yang ingin anaknya menjadi ahli agama berniat menyekolahkan anaknya di pondok pesantren.

Perbedaan kondisi anak terkait keberadaan ayah

Keberadaan ayah membuat anak-anak TKI ini mengalami perubahan perilaku, seperti menjadi lebih manja saat ayah berada dirumah dan berubah menjadi murung ketika ayah berangkat kembali menjadi TKI.

Dampak Penerapan Pola Asuh

Mandiri dan peduli pada lingkungan sekitar

Anak-anak TKI ini menjadi lebih mandiri dan peduli pada lingkungan. Mereka terbiasa untuk membantu pekerjaan ibu mereka, dan membantu teman apabila mengalami kesulitan.

Sopan santun

Pola asuh yang diterapkan oleh Sumi membuat anaknya memiliki sopan santun kepada orang lain. Sementara anak Tari bersikap sopan hanya saat merasa diawasi oleh Tari.

Perilaku prososial

Kedua anak TKI ini memiliki kemampuan menolong yang cukup baik. Anak Tari meminjamkan pensilnya saat temannya membutuhkan pensil tersebut. Sementara anak Sumi mampu mengerjakan tugas-tugas di sekolah dalam waktu cukup cepat. Sebagai contoh: saat teman-teman anak Sumi membutuhkan waktu lama untuk menyelesaikan pekerjaan mewarnai gambar, anak Sumi mampu mengerjakannya lebih cepat. Di sisa kelebihan waktunya, ia mencoba membantu pekerjaan teman-temannya. Dani juga tak segan berbagi peralatan sekolah yang dimilikinya dengan teman-temannya. Ia biasa meminjamkan pensil warna miliknya pada saat-saat dibutuhkan.

Keakraban antara ibu dan anak

Anak Sumi termasuk anak yang memiliki keakraban dengan ibu. Ia termasuk anak yang tidak rewel dan tidak suka merengek pada ibunya. “Seumpama berangkat *gitu* sama *Ibuknya*, bagus, walaupun laki-laki bagus anaknya, *enggak* rewel”.(Wawancara dengan Darmi, 16 Maret 2018)

Sementara anak Tari kurang memiliki keakraban dengan ibu mereka. Hal ini salah satunya disebabkan karena peraturan dan kedisiplinan yang diterapkan Tari tinggi untuk anak-anaknya.

Kemampuan memecahkan masalah

Sekalipun anak Sumi memiliki kelemahan pada beberapa pelajaran di sekolah seperti merangkai mainan dan menebali warna, namun Sumi tidak pernah turut serta membantu anaknya untuk menyelesaikan pekerjaannya. Sumi hanya mengawasi anaknya dari jendela dan percaya bahwa anak Sumi mampu menyelesaikan rangkaian mainan tersebut sendiri. Di saat anak-anak yang lain di bantu oleh orang tuanya, anak Sumi mampu melakukan hal tersebut sendiri. Sedangkan anak Tari dalam hal pelajaran di sekolah, anak-anak Tari mampu menyelesaikan rupa-rupa kesulitan yang mereka hadapi di beberapa mata pelajaran. “[...] *aku akui* anaknya itu *pinterlah*, [...]” (Wawancara dengan Lely, 24 Maret 2018). “[...] dia lumayan pandai [...]” (Wawancara dengan Yika, 24 Maret 2018).

“Anaknya pemberani mbak, kadang kalau misalnya dia mengalami kesulitan mengerjakan tugas, pas saya *endak* ada kadang anaknya berani meminta tolong wali murid lain, [...]” (Wawancara dengan Yika, 24 Maret 2018).

Kompetensi secara sosial

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan peneliti di lingkungan tempat tinggal anak Sumi termasuk anak yang memiliki teman yang banyak, ia mampu berteman dengan banyak anak. Meskipun kedua anak Tari termasuk anak yang pandai namun mereka tidak memiliki cukup banyak teman. Mereka cenderung soliter dalam kesehariannya, baik di sekolah maupun di rumah.

“Ketika jam istirahat, dan jarang keluar kelas saat teman-temannya yang lain bermain di luar kelas. “Mbak Tari *gak* terlalu memperbolehkan anaknya main kesana-sana, biasanya selalunya anaknya ya di rumah, *enggak* kemana-mana” (Wawancara dengan Lely, 24 Maret 2018). “Dia itu mainnya di kelas, anaknya di kelas, jarang lihat, jarang lari sana, lari sini, [...]” (Wawancara dengan Lely, 24 Maret 2018)

Inisiatif

Anak Sumi termasuk anak yang suka membantu orang tua mengerjakan beberapa pekerjaan rumah tangga tanpa diminta. Ia juga terbiasa meletakkan seragam, sepatu, juga buku-bukunya di tempatnya. Ia juga memiliki rasa tanggung jawab untuk menjaga mainan serta perlengkapan sekolahnya tetap bersih dan rapi. Kedua anak Tari kurang punya inisiatif. Mereka kurang dapat bertanggung jawab pada mainan mereka: setelah bermain, mereka membiarkan mainan mereka berantakan. Mereka juga tidak membiasakan diri meletakkan baju yang telah dipakai pada tempatnya. Dalam hal makan maupun membeli jajan, anak-anak Tari harus izin terlebih dahulu pada Tari, sampai Tari mengiyakan permintaan anak-anaknya.

Industry

Anak Sumi termasuk anak yang memiliki antusias tinggi dalam belajar di sekolah maupun saat les privat. Ia termasuk anak yang jarang bolos sekolah kecuali jika diajak oleh ibunya pulang ke Jawa Tengah. “[...] paling

pernah izin ya *pas* kerumah nenek, neneknya kan di Jawa Tengah, jauh, tiap hari anaknya mbak Sumi masuk” (Wawancara dengan Darmi, 16 Maret 2018). Kedua anak Tari yang memiliki antusiasme yang tinggi dalam belajar. Mereka berdua termasuk anak yang pandai di kelasnya.

Pembahasan

Penelitian ini membahas beberapa aspek terkait pola asuh yang di terapkan oleh istri TKI, alasan istri TKI ini menerapkan pola asuh tersebut pada anak, dan dampak penerapan pola asuh tersebut bagi anak. Pola asuh adalah cara orang tua dalam mendidik anak sebagai bentuk tanggung jawab pada anak. Pola asuh yang diberikan orang tua kepada anak akan menentukan perilaku sosial dan tingkat kecerdasan anak (Hurlock dalam Zulaehah, 2017). Faktor yang memengaruhi pola asuh meliputi *macrosystem*, *exosystem*, *mesosystem*, *microsystem*, dan *chronosystem*. *Macrosystem* merupakan faktor-faktor seperti kebijakan dan kondisi ekonomi, politik, budaya dan nilai-nilai sosial yang memengaruhi proses sosialisasi anak (Liu, 2017; Lestari, 2014; Shaffer & Kipp, 2014; Brofenbrenner, 2004).

Di desa Prayungan, Bojonegoro, masyarakat menganggap profesi seperti ulama, TNI, polisi dan PNS merupakan pekerjaan yang dijadikan sebagai indikator keberhasilan. Oleh karena itu, kedua istri TKI yang menjadi responden pada penelitian ini mengarahkan anak-anak mereka untuk meraih salah satu profesi tersebut dengan tujuan agar dapat memenuhi tuntutan di masyarakat untuk menaikkan status sosial mereka. Untuk meraih tujuannya tersebut, sejak awal mereka memilih sekolah terbaik untuk anak-anak mereka. Aspek yang lain adalah budaya, karena tinggal di desa, kedua istri TKI ini menerapkan sopan santun pada anak-anak mereka. Faktor *macrosystem* yang lain adalah kondisi ekonomi. Di desa Prayungan, masyarakat akan mendapat penghargaan dari anggota masyarakat lain bila mereka memiliki status ekonomi tinggi. Hal ini mengakibatkan salah satu dari pasangan bekerja sebagai TKI, Akibatnya, dalam mengasuh dan membesarkan anak-anak mereka, keluarga para TKI membebarkannya pada salah satu pasangan, dalam hal ini adalah istri.

Exosystem merupakan sistem sosial yang memengaruhi perkembangan anak meskipun mereka tidak terlibat langsung di dalamnya (Liu, 2017; Shaffer & Kipp, 2014; Bjorklund & Blasi, 2012). Salah satu unsur dari *exosystem* adalah kehadiran keluarga besar dan pola asuh yang diterima di lingkungan keluarga besar. Tari yang hanya tinggal dengan anak-anaknya memungkinkan ia lebih leluasa dalam menjalankan pola asuh yang ia kehendaki, sedangkan Sumi yang masih mendapat pengawasan dari mertuanya tidak dapat sepenuhnya menerapkan pola asuhnya. Sumi dan Tari mereproduksi pola asuh yang mereka terima dari orang tuanya dan menerapkannya pada anak-anak mereka karena mereka menilai bahwa pola asuh yang diterapkan oleh orang tua mereka merupakan pola asuh terbaik yang membuat mereka berhasil.

Mesosystem terdiri atas semua interaksi yang mungkin terjadi antar *microsystem* di rumah, di lingkungan tempat tinggal, maupun di sekolah (Shaffer & Kipp, 2014;

Bjorklund & Blasi, 2012). Hubungan yang harmonis antara Sumi dan sekolah menunjukkan dampak yang baik pada anaknya sedangkan hubungan kurang harmonis antara Tari dengan guru mengakibatkan ketidaknyamanan bagi kedua belah pihak. Dikombinasikan dengan aspek pola asuh yang lain, hal ini berpengaruh pada efektifitas pola asuh yang diterapkan oleh Tari: anak-anak Tari seringkali patuh hanya di ketika di hadapan Tari. Saat mereka tidak ada di dekat Tari, mereka menunjukkan ketidakpatuhannya.

Microsystem merupakan sistem sosial seperti keluarga, teman sebaya dan sekolah tempat anak terlibat aktif di dalamnya (Liu, 2017; Shaffer & Kipp, 2014; Bjorklund & Blasi, 2012). Dalam hal ini, pola asuh yang dominan adalah pola asuh yang diterapkan oleh ibu karena sosok ibulah yang setiap hari berinteraksi dengan anak karena suami bekerja di luar negeri. Permasalahannya, tidak ada kontrol langsung atas pola asuh yang diterapkan oleh ibu.

Dimensi pola asuh juga mempengaruhi bagaimana pola asuh tersebut diterapkan pada anak. *Responsiveness* atau tanggapan orang tua pada anak. Dimensi ini berkaitan dengan sikap orang tua yang menerima, penuh kasih sayang, memahami, mendengarkan, berorientasi pada kebutuhan anak, menentramkan dan sering memberikan pujian. Sumi adalah ibu yang menerima dan tanggap pada anak, Sehingga menjadikan anak sering berdiskusi terbuka dengan Sumi, terjadi proses memberi dan menerima, misalnya mengekspresikan kasih sayang dan simpati. Tari yang kurang bisa menerima kondisi anak-anaknya membuat ia lebih menuntut anak-anaknya. Tari yang tidak selalu mendengarkan apa sedang dialami oleh anaknya membuat anak-anak Tari cenderung bersifat tertutup pada Tari. *Demandingness* atau tuntutan Kontrol orang tua diperlukan untuk mengembangkan anak menjadi lebih kompeten secara intelektual dan sosial. Tari yang membuat standar tinggi untuk anak, menjadikan anak-anak Tari harus memenuhi standar tersebut.

Menurut Erickson (dalam Santrock, 2007), anak usia 3-5 tahun akan mencapai inisiatif (*inisiatif*) atau rasa bersalah (*guilt*). Anak akan meningkatkan inisiatif jika mereka mampu mengembangkan rasa tanggung jawab atas tubuh, mainan dan hewan peliharaan yang mereka miliki. Sebaliknya, jika mereka tidak mampu mengembangkan rasa tanggung jawab ini, mereka akan merasa bersalah (*guilt*). Anak Sumi mampu mencapai inisiatif, ia mampu bertanggung jawab. Sementara kedua anak Tari kurang memiliki tanggung jawab pada mainan mereka.

Aspek lain yang memengaruhi pola asuh menurut teori ekologi Bronfenbrenner adalah *chronosystem* (Lestari, 2014). Aspek ini berpengaruh melalui perubahan tren pengasuhan seiring dengan perubahan masyarakat dan tekanannya terhadap keluarga. Karena perbedaan jarak, para istri TKI sering menggunakan bantuan teknologi HP untuk berkoordinasi dengan suami dalam rangka mengatasi persoalan-persoalan seputar pengasuhan anak.

PENUTUP

Simpulan

Penelitian ini membuktikan bahwa perkembangan manusia dipengaruhi oleh *microsystem*, *mesosystem*, *exosystem*, *macrosystem* dan *chronosystem*. Pola asuh yang diterapkan oleh para istri TKI dipengaruhi oleh berbagai hal, mulai dari faktor *makro* seperti kondisi ekonomi, sosial, dan budaya masyarakat hingga struktur dalam *microsystem* seperti keluarga dan sekolah. Pola asuh yang diterapkan oleh orang tua dipengaruhi oleh harapan-harapan masyarakat setempat atas peran yang mesti dijalankan oleh anak di masa mendatang.

Ketiadaan suami dapat memicu munculnya kepribadian tertentu dari ibu dalam mengasuh anak-anaknya. Dalam hal ini, kepribadian tersebut adalah kepribadian negatif yang diakibatkan karena stress pengasuhan. Kontrol keluarga dan kontrol sosial diperlukan untuk meminimalisir dampak negatif yang ditimbulkan dari stress pengasuhan.

Penelitian atas dua istri TKI ini menunjukkan perbedaan pola asuh yang diterapkan oleh 2 responden, yakni berkaitan dengan tanggapan dan tuntutan ibu pada anak. Ibu yang tanggap pada anak akan menjadikan anak lebih terbuka, dan memiliki kedekatan dengan ibu, sementara ibu yang kurang tanggap pada anak, akan menjadikan anak lebih tertutup dan tidak terlalu dekat dengan ibu. Tuntutan yang diberikan ibu pada anak serta standar yang dibuat ibu untuk anak juga mempengaruhi pencapaian seorang anak dalam akademis maupun dalam kehidupan bermasyarakat.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan merujuk pada kepentingan penelitian, maka dapat diuraikan beberapa saran dari peneliti ini untuk pihak terkait sebagai berikut:

Penelitian ini tidak mampu mengungkap kualitas hubungan jarak jauh istri dengan suami mereka yang bekerja sebagai TKI. Padahal kualitas hubungan orang tua memengaruhi pola asuh dan juga perkembangan anak. Oleh karena itu, peneliti menyarankan agar peneliti selanjutnya dapat mengungkap hal tersebut dalam penelitiannya. Bagi responden perempuan yang ditinggal suami bekerja sebagai TKI peneliti menyarankan agar mereka dapat lebih berhati-hati dalam menjalankan praktik pola asuh karena akan berdampak besar pada kehidupan anak di masa yang akan datang.

DAFTAR PUSTAKA

- Adarrma, T. (26 Juli 2016). Sulit Cari Kerja di Kota Minyak, Warga Bojonegoro Pilih Jadi TKI. Beritajatim.com. [online]. Diunduh dari http://m.beritajatim.com/politik_pemerintahan/272296/sulit_cari_kerja_di_kota_minyak_warga_bojonegoro_pilih_jadi_tki.html
- Bjorklund, D.F. dan Blasi, C.H. (2014). *Child and Adolescent development: An integrated approach*. Belmont, CA: Wadsworth.
- Bronfenbrenner, U (ed). (2004). *Making human beings human: Bioecological perspective on human development*. Thousand Oaks, CA: 2004.

- Graham, E. & Jordan, L.P. (2011). Migrant parents and psychological well-being of left-behind children in Southeast Asia. [versi elektronik]. *Journal of Marriage and Family*, 73, 763-787. doi:10.1111/j.1741-3737.2011.00844.x
- Hugo, G & Ukwatta, S. (2010). Sri Lankan female domestic workers overseas-the impact on their children. *Asian and Pasific Migration Journal*, 19(2), 237-244.
- Lestari, S. (2012). *Psikologi keluarga*. Jakarta: Kencana Prenada Media Grup.
- Liu, W. (2017). *How are Chinese only children growing: A biological system perspective*. Wiesbaden: Springer.
- Mills, A.J., Eurepos, G., & Wiebe, Elden. (2010). *Encyclopedia of case study research*. California: SAGE Publications
- Neumen, W.L. (2007). *Basic of social research qualitative and quantitative approaches second edition*. Boston: Publisher's Design and Productions Service.
- Rivard, E. A. (2012). The effects of parental migration on child educational outcomes in Indonesia. Thesis tidak diterbitkan, Georgetown University, Washington, /DC.
- Roqib, M. (27 Agustus 2012). TKI Asal Bojonegoro capai 40 ribu orang. *Sindonews.com* Diunduh dari <https://www.daerah.sindonews.com/2012/8/27/newsread/667481/23/tki-asal-bojonegoro-capai-40-ribu.html>
- Santrock, J.W. (2007). *Perkembangan anak edisi kesebelas jilid 1*. Jakarta: Erlangga.
- Shffer, D.R. dan Kipp, K. (2014). *Developmental psychology: Child and adolescence* (Edisi ke sembilan). Belmont, CA: Wadsworth.
- Wen, M., & Lin, D. (2012). Child development in rural China: children left behind by their migrant parents and children of non-migrant families. *Child Development*, 83(1), 121-125.

